

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Makanan dan kebutuhan pangan di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Menurut Harahap et al., (2023) sektor manufaktur di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berkembang paling cepat. Selama lima tahun terakhir, industri manufaktur terus menunjukkan peningkatan, terbukti pada November 2019 Indonesia menempati posisi ketiga di antara negara-negara G20. Pada tahun 2020, Bank World memproyeksikan ekonomi Indonesia berada pada kontraksi -2,2%, namun realisasinya mencapai 2,07%. Kemudian, pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan mencapai 4,4%, lebih tinggi dibandingkan Jepang, Thailand, dan Amerika Serikat. Pertumbuhan industri manufaktur, khususnya di bidang makanan, juga didorong oleh perilaku konsumtif masyarakat yang cukup tinggi. Industri di Indonesia sangat beragam, mulai dari usaha kecil perorangan hingga perusahaan besar. Setiap industri, baik skala kecil maupun besar, pasti membutuhkan persediaan bahan baku.

Menurut Arfadila & Banjarnahor (2024) pengendalian persediaan melibatkan berbagai kebijakan dan tindakan untuk memantau pergerakan barang dalam proses distribusi. Hal ini mencakup penetapan jumlah stok minimum yang harus dipertahankan serta kapan stok perlu diisi ulang, guna mencegah kelebihan maupun kekurangan persediaan. Dengan pengendalian persediaan yang efektif, perusahaan dapat menghindari masalah *overstock* atau *understock*, sehingga efisiensi dan efektivitas operasional dapat ditingkatkan. Tujuan utama manajemen persediaan adalah menyeimbangkan antara investasi persediaan dengan pelayanan kepada pelanggan. Kondisi ini akan berdampak pada biaya penyimpanan, pengiriman, dan pada akhirnya mempengaruhi biaya produksi perusahaan. Salah satu usaha yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan persediaan adalah UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa Kabupaten Jember. Perusahaan ini kerap mengalami keterlambatan bahan baku kedelai untuk produksi tahu, meskipun tidak

sampai menghentikan proses produksi. Permasalahan ini terjadi karena ketidaktepatan dalam waktu dan jumlah pemesanan bahan baku kedelai.

UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa merupakan usaha agroindustri yang berfokus pada produksi tahu, berlokasi di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Usaha yang didirikan sejak 2014 ini dikelola oleh Bapak Armansidin bersama tujuh karyawan. Tugas karyawan meliputi produksi, penggorengan, penjualan, dan pengantaran tahu mentah ke mitra. Usaha ini menjual tahu mentah dan matang, dengan dua mitra untuk penjualan tahu mentah di Kecamatan Sumbersari dan Kaliwates, serta satu mitra untuk tahu matang di alun-alun Bondowoso. Produksi dilakukan setiap hari dengan kebutuhan kedelai sebanyak 350 kg per hari. Dari kebutuhan 350 kg kedelai tersebut dihasilkan sebanyak 150 kotak tahu basah dengan 1 kotaknya berisi 120 potong tahu basah maka total per hari menghasilkan 18.000 potong tahu basah. Jika dihitung selama satu tahun, usaha Tahu Sumedang Jaya Rasa menghasilkan 6.570.000 tahu basah. Pemilik membeli kedelai sebanyak 1.365 kg untuk kebutuhan selama satu minggu, namun sering kali jumlah tersebut tidak mencukupi sehingga menghambat produksi, walaupun tidak sampai menghentikan proses produksi. Penyebab utama masalah ini adalah ketidaktepatan waktu pemesanan bahan baku kepada pemasok. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

Menurut Susanti & Kalalo, (2023) Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan teknik manajemen persediaan yang bertujuan menentukan jumlah pemesanan bahan baku paling ekonomis dengan memperhitungkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, sehingga perusahaan dapat meminimalkan total biaya persediaan. Selain menghitung jumlah pesanan yang optimal, perusahaan juga perlu menetapkan Reorder Point (ROP), yaitu titik tertentu di mana stok harus segera dipesan kembali agar terhindar dari risiko kehabisan bahan baku yang dapat mengganggu kelancaran proses produksi. Penetapan ROP biasanya mempertimbangkan waktu tunggu pemesanan dan tingkat konsumsi bahan baku harian. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk menentukan *Safety Stock* (SS) atau persediaan pengaman sebagai cadangan tambahan untuk mengantisipasi

lonjakan permintaan atau keterlambatan pasokan dari pemasok. Dengan menerapkan *Economic Order Quantity* (EOQ) yang terintegrasi dengan ROP dan Safety Stock, perusahaan dapat mengelola persediaan secara lebih efektif dan efisien, mengurangi risiko kekurangan maupun kelebihan stok, serta menjaga kelancaran produksi dan kepuasan pelanggan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Pada UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa di Kabupaten Jember”. Penelitian ini diharapkan dapat membantu UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa dalam menentukan jumlah persediaan bahan baku yang ideal dan optimal, sehingga proses produksi dapat berjalan lancar dan keuntungan perusahaan dapat dimaksimalkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan persediaan bahan baku kedelai pada produksi Tahu di UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa Kabupaten Jember?
2. Berapa hasil perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock* (SS), *Re Order Point* (ROP) di tahun 2024 dan 2025 dan penerapannya di UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa Kabupaten Jember?
3. Berapa perbandingan hasil perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock* (SS), *Re Order Point* (ROP) sebelum dan sesudah dilaksanakannya metode *Economic Order Quantity* (EOQ) di UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dengan dasar rumusan masalah yang diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penerapan persediaan kedelai sebagai bahan baku pembuatan Tahu di UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa Kabupaten Jember

2. Menganalisis hasil perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock* (SS), *Re Order Point* (ROP) di tahun 2024 dan 2025 dan penerapannya di UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa Kabupaten Jember.
3. Mengidentifikasi perbandingan hasil perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock* (SS), *Re Order Point* (ROP) sebelum dan sesudah dilaksanakannya metode *Economic Order Quantity* (EOQ) di UMKM Tahu Sumedang Jaya Rasa Kabupaten Jember.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam mengoptimalkan biaya persediaan bahan baku dengan biaya paling ekonomis.
2. Bagi akademis  
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam mengkaji penerapan persediaan dengan menggunakan *Economic Order Quantity* (EOQ).
3. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pengelolaan penyediaan bahan baku dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).